

Pendampingan Anak Migran Indonesia dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Metode *Faṣoḥatī* di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur

Muhammas Zidan Irfani¹, Qurroti A'yun², Suwari³

¹ Universitas Syarifuddin, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia; zidanirfani00@gmail.com

² Universitas Syarifuddin, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia; qurrati.iais@gmail.com

³ Universitas Syarifuddin, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia; mr.suwari@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Faṣoḥatī;
migrant children;
Service Learning;
Non-Formal Education

Article history:

Received 2021-09-10

Revised 2025-10-14

Accepted 2025-11-28

ABSTRACT

The increasing number of Indonesian migrant children in Malaysia has created new challenges in religious education, especially in Qur'an reading skills which are influenced by the linguistic interference of the Malay language. In the PKBM PNF KBRI in Kuala Lumpur, vocal errors such as *kasrah* shifting to *e* and *dhammah* changing to *o*, as well as inaccuracies in *makhraj* became recurring problems. This service aims to improve the vocal accuracy and *makhraj* of migrant children through the consistent application of the *Faṣoḥatī* method in an unstable learning environment due to volunteer rotation. Using a *service learning approach*, the service was carried out for three weeks through participatory observation, in-depth interviews, field notes, and daily reflection which were analyzed through reduction, theme categorization, and source triangulation. The results showed a gradual improvement in vocal stability, *makhraj* accuracy, and reading rhythm. Children begin to distinguish the *i* and *u sounds* more precisely, improve the articulation of the letters of the throat, and show the courage to read in front of the class. Social impact is also seen through increased classroom collaboration and student self-awareness in correcting mistakes. The uniqueness of this program lies in the application of *Faṣoḥatī* in the context of the migrant community, which successfully functions as a technical method as well as a reflective social space that fosters phonetic courage and independence. This service recommends extending the duration, consistency of methods between volunteers, the preparation of standard modules, and family involvement to maintain the sustainability of results.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Zidan Irfani

Universitas Syarifuddin, Lumajang, Jawa Timur, Indonesia; zidanirfani00@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, peningkatan fenomena migrasi internasional telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dalam kehidupan keluarga, terutama bagi keluarga yang anggotanya adalah pekerja migran. Salah satu arus migrasi terbesar di Asia Tenggara adalah perpindahan tenaga kerja Indonesia ke Malaysia. Mobilitas ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menimbulkan tantangan pendidikan yang kompleks bagi anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial transnasional. Dalam konteks global, isu pendidikan anak migran telah menjadi perhatian internasional karena berkaitan dengan pemenuhan hak dasar anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak di mana pun mereka berada (Essid, 2020; Loganathan et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan anak migran Indonesia harus dipahami dalam kerangka dinamika global migrasi yang berkembang pesat dan tantangan sosial-linguistik yang menyertainya, yang memerlukan pendekatan holistik.

Pada tingkat nasional, sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa mobilitas orang tua dan pola hidup keluarga migran memiliki dampak signifikan terhadap kontinuitas pendidikan anak (Sudarmanto, 2022; Viviansari, 2019). Banyak anak migran tidak memiliki akses memadai ke sekolah formal akibat kendala administratif dan status legal, sehingga lembaga pendidikan nonformal, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), berkembang menjadi ruang pendidikan utama. PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur merupakan salah satu contoh yang paling aktif dalam menyediakan pendidikan dasar dan pendidikan agama bagi anak-anak migran Indonesia. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menjaga kesinambungan identitas religius dan budaya anak migran.

Namun, dinamika migrasi transnasional menimbulkan tantangan yang unik. Salah satu isu yang menonjol dalam konteks PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur adalah kesulitan yang dialami anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Lingkungan sosial-linguistik di Malaysia yang didominasi oleh bahasa Melayu mengakibatkan interferensi fonologis dalam pengucapan huruf Arab oleh anak-anak. Observasi lapangan mengungkapkan adanya pola perubahan vokal, seperti *kasrah* yang seharusnya diucapkan "i" tetapi sering kali berubah menjadi "e", serta *dhammah* yang seharusnya berbunyi "u" namun kerap bergeser menjadi "o" (observasi, 22 September 2025). Kesalahan vokal ini juga dikonfirmasi oleh guru, yang menyatakan bahwa "anak-anak terbiasa dengan logat Melayu, sehingga harakatnya sering berubah, misalnya i menjadi e, dan u menjadi o" (Mintarsih, wawancara mendalam, 22 September 2025). Selain itu, terdapat kesulitan dalam membedakan makhraj huruf seperti 'ain (ع) yang terdengar samar dan menyerupai hamzah (ء), serta kebingungan antara kha (خ) dan ha (ه), yang juga menjadi pola kesalahan yang umum.

Selain permasalahan linguistik, tantangan signifikan lainnya berasal dari ketidakstabilan tenaga pendidik. Pergantian relawan yang terjadi hampir setiap bulan menyebabkan metode pembelajaran di kelas menjadi tidak konsisten, sehingga kontinuitas dalam pembentukan pola bacaan anak tidak terjaga. Guru-guru di PKBM menyatakan bahwa setiap relawan membawa gaya dan pendekatan mengajar yang berbeda, yang mengharuskan anak-anak untuk terus beradaptasi dengan ritme dan pola pembelajaran yang baru (Afni, wawancara mendalam, 23 September 2025). Dalam beberapa kasus, anak-anak bahkan kehilangan pola pelafalan yang sebelumnya telah dikuasai akibat pergantian tutor (Hawa, wawancara mendalam, 23 September 2025). Hal ini mendukung temuan Mahmood et al. (2022) dan Yusof & Rahman, (2023) bahwa keberhasilan pendidikan nonformal di komunitas migran sangat bergantung pada kontinuitas relawan dan konsistensi pola pengajaran.

Penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas berbagai metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, seperti metode talaqqi, tiktār, dan metode berbasis fonetik lainnya (Hartati et al., 2025; Zahro, 2023). Namun, sebagian besar penelitian ini berfokus pada lembaga formal atau komunitas lokal di Indonesia. Studi tentang pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan nonformal bagi anak-anak migran di luar negeri masih jarang, terutama yang mengaitkan kesulitan fonetik dengan dinamika sosial-linguistik dan kondisi struktural lembaga nonformal. Oleh karena itu, terdapat celah akademik yang perlu diisi:

bagaimana metode pembelajaran yang sederhana, berulang, dan dapat diterapkan secara seragam dapat tetap efektif di tengah ketidakstabilan relawan dan keragaman konteks migran.

Dalam menanggapi situasi yang dihadapi, PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, bersama dengan para guru dan pendamping, menyusun strategi untuk mengimplementasikan metode *Faṣoḥatī* sebagai solusi untuk mengatasi tantangan fonetik dan menjaga kestabilan proses pembelajaran. Keputusan ini diambil melalui musyawarah internal yang dilaksanakan pada 23 September 2025, yang melibatkan partisipasi dari guru, pengelola, dan pendamping. Pertimbangan utama dalam memilih metode *Faṣoḥatī* adalah karakteristiknya yang sederhana, mudah diterapkan, dan fokus pada pengulangan bunyi, visualisasi gerakan mulut, serta koreksi bertahap (Azizah et al., 2023). Metode ini dianggap efektif dalam memastikan kelangsungan proses belajar meskipun terjadi pergantian relawan, karena pola pengajarannya yang tidak rumit dan dapat diadaptasi oleh pengajar dari berbagai latar belakang.

Pendekatan *Faṣoḥatī* dalam pendampingan ini kemudian diperkuat melalui kerangka *service learning*. Model ini tidak hanya menempatkan pendamping sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang terlibat dalam siklus pembelajaran melalui pengalaman nyata, refleksi, dan dialog dengan guru maupun siswa (Hidayah et al., 2021; Kolb, 1984). Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran berkembang secara organik, berangkat dari pengalaman anak di lapangan, dan terus diperbaiki secara reflektif berdasarkan dinamika kelas.

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada tiga fondasi utama yang relevan dengan konteks pembelajaran anak migran. Pertama, teori sosial-kultural Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial, dukungan (*scaffolding*), dan proses imitasi yang memungkinkan anak bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial. Praktik *Faṣoḥatī* dengan pemodelan dan peniruan langsung sangat sejalan dengan konsep ini. Kedua, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) membantu menjelaskan bagaimana pembelajaran anak bergantung pada berbagai sistem yang saling terkait, seperti keluarga, relawan, sekolah, bahasa lingkungan, serta konteks migrasi internasional. Ketiga, teori fonetik dan makhrāj memberikan kerangka untuk menganalisis secara rinci kesalahan pelafalan anak serta proses perbaikan yang terjadi selama pendampingan.

Berdasarkan konteks empiris dan teoretis yang telah diuraikan, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode *Faṣoḥatī* di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur serta menganalisis dampaknya terhadap ketepatan vokal dan makhrāj dalam bacaan anak-anak migran Indonesia. Penelitian ini menitikberatkan pada dinamika pembelajaran dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor migrasi, termasuk pengaruh bahasa Melayu, keterbatasan waktu belajar, dan ketidakstabilan tenaga relawan.

Artikel ini diharapkan memberikan beberapa kontribusi signifikan. Pertama, kontribusi empiris yang menawarkan gambaran konkret mengenai proses pembelajaran Al-Qur'an di kalangan komunitas migran Indonesia di luar negeri, diperoleh melalui data observasi dan wawancara mendalam. Kedua, kontribusi teoretis yang dicapai melalui integrasi tiga kerangka teori, yaitu Vygotsky, Bronfenbrenner, dan model *service learning*, untuk memahami pembelajaran agama dalam konteks transnasional. Ketiga, kontribusi praktis berupa rekomendasi model pembelajaran nonformal yang stabil, adaptif, dan mudah direplikasi untuk komunitas migran dengan kondisi serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis PKBM, tetapi juga memperkaya diskursus akademik mengenai pendidikan agama dan literasi Al-Qur'an dalam konteks diaspora Indonesia.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *service learning*, yang merupakan model pendampingan berbasis pengalaman. Pendekatan ini mengaitkan proses akademik dengan keterlibatan langsung dalam situasi nyata. Melalui pendekatan ini, pendamping dapat secara langsung mengamati dan memahami dinamika pembelajaran anak migran, kemudian merefleksikannya melalui siklus pengalaman–pemahaman–evaluasi–perbaikan, sebagaimana diuraikan dalam kerangka *Experiential Learning* (Kolb, 1984). Proses refleksi ini tidak hanya memperkuat kolaborasi dengan guru,

tetapi juga memungkinkan penyesuaian strategi pendampingan agar sesuai dengan kebutuhan harian kelas (Hidayah et al., 2021).

Mitra kegiatan ini adalah PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, sebuah institusi pendidikan nonformal yang berperan sebagai pusat pembelajaran bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Institusi ini menyediakan kelas agama, pelajaran dasar, serta pendampingan sosial untuk anak-anak yang sebagian besar berasal dari keluarga pekerja migran. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas reguler PKBM, dan seluruh proses berlangsung dari 22 September hingga 13 Oktober 2025, mengikuti jadwal belajar pada sore hari.

Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa pihak yang berperan penting, termasuk 45 siswa kelas 4 yang menjadi peserta utama dalam pembelajaran Al-Qur'an, dua guru kelas, pengelola PKBM, serta lima siswa yang dipilih secara purposif oleh guru PKBM untuk pendalaman. Pemilihan ini bertujuan untuk mencakup variasi kemampuan membaca, dari yang sudah lancar hingga yang masih menghadapi kesulitan fonetik, sehingga perkembangan pembelajaran dapat diamati dengan lebih representatif. Selain itu, orang tua turut dilibatkan melalui wawancara singkat untuk memberikan wawasan mengenai kebiasaan belajar anak di rumah. Semua pihak berfungsi sebagai mitra aktif dalam memahami proses pembelajaran, bukan sekadar objek intervensi.

Pendampingan diterapkan dengan menggunakan metode *Faṣoḥatī* setiap hari. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan vokal dan makhraj dalam bacaan anak-anak migran yang mengalami interferensi fonetik akibat pengaruh dialek Melayu serta kondisi pembelajaran yang tidak stabil. Seluruh sesi pendampingan dilaksanakan bersama guru untuk menjaga konsistensi metode meskipun terjadi pergantian relawan.

Pengumpulan data dilaksanakan secara alami di lingkungan kelas melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, catatan lapangan, dan refleksi antara guru dan siswa. Observasi ini bertujuan untuk mencatat perubahan dalam kebiasaan membaca dan interaksi pembelajaran dari waktu ke waktu. Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, orang tua, serta pengelola PKBM untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman belajar dan pengaruh faktor sosial-linguistik terhadap kemampuan membaca. Catatan lapangan berfungsi untuk memetakan respons siswa, kesulitan yang dihadapi, serta dinamika kelas. Selain itu, sesi refleksi harian menyediakan data penting mengenai pemahaman siswa, keberhasilan aktivitas, dan area yang memerlukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Analisis data dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang kegiatan penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan refleksi direduksi untuk memilih informasi yang paling relevan terhadap perkembangan bacaan dan dinamika kelas. Informasi tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema seperti kesulitan fonetik, pengaruh bahasa lingkungan, perubahan perilaku belajar, serta efektivitas metode *Faṣoḥatī*. Selanjutnya, temuan diverifikasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan orang tua. Analisis lintas-sumber ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi kelas secara komprehensif.

Tahapan pelaksanaan metode *Faṣoḥatī* berlangsung dalam empat tahap utama. Meskipun disampaikan dalam bentuk poin, prosesnya berlangsung natural selama pendampingan harian:

1. Pemetaan bacaan awal

Pada tahap awal, guru dan pendamping mengidentifikasi kemampuan dasar siswa, meliputi ketepatan vokal, makhraj, panjang-pendek bacaan, serta pola kesalahan umum. Temuan awal menunjukkan adanya interferensi dialek Melayu dan ketidakkonsistenan pola pembelajaran akibat rotasi relawan (Santi et al., 2024).

2. Modeling dan peniruan langsung

Guru membacakan ayat atau kata dengan penekanan pada posisi mulut, aliran udara, dan artikulasi huruf, kemudian siswa menirukan secara serempak. Tahap ini memanfaatkan mekanisme imitasi yang efektif dalam pembelajaran fonetik dan mendukung konsep scaffolding sosial Vygotsky (Zahro, 2023).

3. Latihan bergilir dan koreksi bertahap

Siswa membaca secara bergiliran, sementara guru dan teman sekelas memberikan koreksi ringan. Proses ini memperkuat pembiasaan dan memungkinkan pembelajaran kolaboratif, sesuai pandangan Nanggala & Suryadi (2021) bahwa koreksi kolektif mempercepat pemahaman fonetik.

4. Refleksi dan evaluasi harian

Di akhir sesi, guru dan siswa bersama pendamping mengevaluasi bagian bacaan yang sulit, membandingkan capaian hari ini dengan hari sebelumnya, dan menentukan fokus perbaikan. Pendekatan reflektif ini memperkuat kesadaran fonetik anak dan sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya refleksi dalam pendidikan agama (Asnah, 2022).

3. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pendampingan mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur mengalami peningkatan bertahap melalui penerapan metode Faṣoḥatī yang diterapkan setiap hari selama kegiatan berlangsung. Pada tahap awal kegiatan, observasi menunjukkan adanya pola kesalahan fonetik yang cukup konsisten di antara hampir seluruh siswa kelas 4. Kesalahan yang paling menonjol terjadi pada aspek vokal, terutama pergeseran pengucapan kasar menjadi e dan dhammah menjadi o (observasi, 22–23 September 2025). Anak-anak sering membaca bi sebagai be dan tu sebagai to, yang merupakan pengaruh kuat dari logat Melayu yang mereka gunakan sehari-hari. Selain itu, huruf 'ain (ع) cenderung diucapkan secara samar sehingga terdengar seperti hamzah, sementara huruf ḥa (ح) dan ha (هـ) sering tertukar, dua bunyi yang dalam bahasa Melayu tidak memiliki tekanan artikulatoris setara dengan bahasa Arab. Temuan guru semakin menegaskan hal ini; sebagaimana disampaikan Mintarsih, "anak-anak memang terbawa logat Melayu, jadi banyak huruf yang tidak keluar dari tempatnya" (Salza, wawancara mendalam, 22 September 2025).

Pada minggu pertama, suasana kelas mengindikasikan bahwa beberapa siswa mengalami ketidakstabilan dalam tempo membaca; ada yang membaca terlalu cepat tanpa memperhatikan makhraj, sementara yang lain terhenti-henti karena ketidakpastian dalam pengucapan. Beberapa guru juga melaporkan bahwa inkonsistensi pendamping sebelumnya, yang disebabkan oleh rotasi relawan yang cukup sering, mengakibatkan perubahan pola bacaan anak dari waktu ke waktu. Afni menjelaskan bahwa "kalau guru ganti, biasanya kebiasaan baca anak ikut berubah karena beda cara membimbingnya" (Afni, wawancara mendalam, 23 September 2025). Situasi ini mengungkapkan bahwa persoalan bacaan tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan dinamika pembelajaran dalam komunitas migran yang tidak selalu stabil.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, metode Faṣoḥatī diterapkan secara konsisten dalam empat tahap berulang pada setiap sesi pembelajaran. Keempat tahap tersebut adalah:

1. Pemetaan bacaan awal, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonetik yang paling sering muncul dan memahami latar belakangnya melalui observasi intensif. Pada tahap ini teridentifikasi beberapa pola utama, termasuk kasar yang berubah menjadi e, dhammah yang berubah menjadi o, dan pelafalan huruf-huruf tenggorokan yang kurang kuat (observasi, 22–23 September 2025). Guru menyampaikan bahwa kesalahan ini sudah lama terjadi dan sulit diperbaiki tanpa metode yang stabil.
2. Modeling dan peniruan langsung, di mana guru membaca setiap kata atau ayat secara perlahan dengan penekanan pada posisi mulut, arah hembusan, dan kualitas suara. Siswa kemudian meniru secara serempak. Pendekatan ini memanfaatkan imitasi fonetik yang sangat penting untuk anak-anak yang selama ini kurang mendapat contoh bunyi Arab yang baku. Pada tahap ini, siswa mulai menyadari bahwa bunyi i dan u tidak identik dengan e dan o, meskipun masih sering tertukar.
3. Latihan bergiliran dan koreksi bertahap, yaitu setiap siswa membaca secara bergantian sambil menerima koreksi langsung dari guru maupun teman sebaya. Koreksi dilakukan secara

terbuka agar seluruh siswa dapat belajar dari kesalahan temannya. Pada tahap ini, pembelajaran tampak lebih hidup dan kolaboratif. Guru mengungkapkan bahwa “anak-anak mulai saling bantu, kadang mereka sendiri yang mengingatkan temannya kalau bacaan hurufnya kurang pas” (Nafisah, wawancara mendalam, 06 Oktober 2025). Proses ini mulai menumbuhkan kesadaran bersama bahwa perbedaan kecil dalam vokal dan makhraj memberi dampak besar pada ketepatan bacaan.

4. Refleksi dan evaluasi harian, yaitu sesi penutup untuk meninjau bagian yang paling sulit, apa yang sudah membaik, dan apa yang harus diperbaiki esok hari. Dalam salah satu refleksi, seorang siswa menyatakan, “tadi saya salah baca ‘ain, harusnya ditekan, bukan seperti huruf A” (Syawal, 07 Oktober 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan munculnya kemampuan metakognitif mengenai kesalahan diri sendiri sebuah perkembangan yang penting dalam pembelajaran fonetik.

Seiring dengan konsistensi pelaksanaan keempat tahap tersebut, perubahan teknis dalam bacaan mulai terlihat secara bertahap. Pada minggu kedua, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan stabilitas vokal. Pengucapan *kasrah* semakin sering terdengar sebagai bunyi i yang benar, meskipun sesekali masih terjadi pergeseran ketika siswa membaca dengan tergesa-gesa. Pergeseran *dhammah* yang awalnya hampir selalu terdengar sebagai o, kini mulai mengarah pada bunyi u yang lebih tepat. Perbaikan juga terlihat pada tempo bacaan; ritme yang sebelumnya tidak teratur kini menjadi lebih terstruktur, tidak lagi terlalu cepat atau terputus-putus.

Kemajuan signifikan juga terlihat dalam ketepatan makhraj, khususnya pada huruf *kha* (ح), *kho* (خ), dan ‘ain (ع). Pada minggu pertama, bunyi *kha* (ح) sering terdengar terlalu ringan, mendekati *ha* (هـ), namun setelah dilakukan pemodelan harian, beberapa siswa mulai menghasilkan frikatif tenggorokan yang lebih jelas. Sementara itu, pelafalan ‘ain (ع) yang sebelumnya samar mulai mendapatkan tekanan yang lebih tepat dari dasar tenggorokan. Meskipun belum sempurna, perubahan ini menunjukkan bahwa kualitas artikulasi meningkat berkat pembiasaan yang sistematis.

Selain peningkatan dalam aspek teknis membaca, hasil dari pendampingan juga menunjukkan perkembangan sikap yang signifikan. Pada tahap awal kegiatan, banyak siswa menunjukkan keengganan untuk membaca di depan kelas dan lebih memilih membaca dalam kelompok. Namun, memasuki minggu kedua, semakin banyak siswa yang bersedia memulai bacaan, bahkan meminta untuk mengulang ketika mereka merasa belum tepat. Suasana kelas berubah menjadi lebih kolaboratif, dengan siswa saling memberikan dukungan dan pengingat. Kelas tidak lagi berfokus hanya pada guru sebagai sumber kebenaran fonetik, tetapi berkembang menjadi ruang belajar bersama.

Perubahan ini juga dirasakan di lingkungan rumah. Dalam sebuah wawancara singkat, seorang orang tua mengungkapkan bahwa anaknya mulai membaca dengan lebih lambat dan penuh kesadaran, bahkan mengoreksi dirinya sendiri ketika melakukan kesalahan. “Sekarang dia sering mengatakan ‘ini salah Bu, seharusnya begini’, sehingga saya juga ikut belajar” (Diah, wawancara mendalam, 7 Oktober 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hasil pendampingan tidak hanya berdampak di ruang kelas, tetapi juga berkontribusi terhadap kebiasaan belajar anak dalam lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, rangkaian temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Faṣoḥati* memberikan dampak positif pada tiga dimensi utama: teknis bacaan, kesadaran fonetik, dan sikap belajar. Ringkasan perkembangan mengindikasikan bahwa siswa mengalami peningkatan bertahap dalam vokal, makhraj, dan ritme. Sementara itu, interpretasi keseluruhan menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh konsistensi metode, kolaborasi kelas, serta kemampuan siswa dalam memahami kesalahan mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan anak migran yang menghadapi keterbatasan waktu, latar belakang bahasa yang berbeda, dan rotasi relawan, hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran fonetik yang sistematis dan repetitif dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat literasi Al-Qur’an mereka.

Pembahasan

Hasil pendampingan mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan membaca pada anak migran termasuk stabilitas vokal, ketepatan makhraj, dan keberanian dalam membaca mencerminkan tercapainya tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kualitas bacaan melalui proses berulang, bimbingan langsung, dan refleksi harian. Pencapaian ini konsisten dengan teori belajar sosial Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan terjadi melalui bantuan sosial (*scaffolding*) dalam interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses *Faṣoḥatī*, bimbingan langsung, contoh bacaan dari guru, dan koreksi ringan berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang mendukung peserta dalam mencapai kemandirian fonetik. Pola ini sejalan dengan dinamika kelas yang sebelumnya digambarkan oleh guru PKBM, yaitu kebutuhan anak untuk mendapatkan contoh yang jelas dan koreksi yang sabar agar tetap termotivasi dalam belajar.

Perbaikan teknis yang terjadi konsisten dengan teori behavioristik Skinner (1957), yang menyoroti pentingnya penguatan dalam pembentukan kebiasaan belajar. Dalam konteks pendampingan ini, pengulangan bacaan dan penguatan positif baik melalui pujian maupun simbol sederhana di papan tulis berperan sebagai elemen yang memperkuat perilaku membaca yang benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartati et al. (2025), yang mengungkapkan efektivitas bimbingan langsung dalam meningkatkan ketepatan pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an. Namun, dalam konteks migran, pembentukan kebiasaan fonetik mengalami perlambatan, terutama disebabkan oleh pengaruh logat Melayu yang masih kuat dalam pelafalan vokal dan konsonan tertentu. Hal ini menjelaskan mengapa, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, beberapa siswa tetap memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Kerangka ekologi Bronfenbrenner (1979) memberikan wawasan penting dalam memahami bahwa hasil pendampingan dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang mengelilingi kehidupan anak migran. Pada tingkat mikrosistem, kelas *Faṣoḥatī* berfungsi sebagai ruang utama untuk interaksi, pemodelan, dan koreksi. Di sisi lain, kondisi keluarga migran dengan jam kerja yang panjang dan keterbatasan waktu untuk mendampingi belajar berada pada tingkat mesosistem dan eksosistem, yang berdampak pada kualitas latihan anak di rumah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nasikhah & Herwani (2022), yang menekankan bahwa dukungan keluarga adalah faktor krusial dalam mempercepat perkembangan literasi Al-Qur'an. Dalam konteks PKBM, keterbatasan dukungan keluarga dan penggunaan campuran bahasa sehari-hari menyebabkan variasi dalam perkembangan siswa. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, sementara yang lain mengalami kemajuan yang lebih moderat dan memerlukan pengulangan yang lebih intensif. Temuan serupa dilaporkan oleh Nazaruddin & Musanna (2024), yang mengungkapkan bahwa anak-anak migran di Kuala Lumpur menghadapi tantangan sosial-linguistik yang sejenis.

Proses pendampingan ini mengilustrasikan prinsip pembelajaran berbasis layanan sebagaimana dijelaskan oleh Dewey (1938), di mana pengalaman langsung, dialog, dan refleksi berfungsi sebagai elemen kunci dalam membangun kesadaran belajar. Dalam program ini, sesi refleksi harian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali kesalahan mereka, meninjau kembali bacaan yang kurang tepat, dan merancang strategi perbaikan yang sederhana. Praktik reflektif ini sejalan dengan temuan Asnah (2022) yang menyoroti pentingnya refleksi dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan penghayatan dan kesadaran diri. Lingkungan PKBM yang kolaboratif, bersama dengan dinamika saling memberi contoh antar-siswa sebagaimana dicatat oleh Mahmood et al. (2022) dan Yusof & Rahman (2023), memperkuat proses pembelajaran yang berfokus pada komunitas dan partisipasi aktif.

Dari segi kontribusi, pendampingan ini memperdalam pemahaman tentang penerapan metode *Faṣoḥatī* dalam konteks sosial-linguistik yang beragam di lembaga pendidikan nonformal di Indonesia. Penelitian oleh Azizah et al. (2023) telah membuktikan efektivitas *Faṣoḥatī* di lingkungan belajar domestik, sementara hasil dari program PKBM menunjukkan bahwa metode ini tetap relevan di kalangan komunitas migran. Namun, diperlukan penyesuaian dalam hal tempo, intensitas pengulangan, dan konsistensi bimbingan. Oleh karena itu, implikasi penting dari temuan ini adalah

perlunya PKBM untuk memastikan kesinambungan metode agar rotasi relawan tidak mengganggu ritme pembelajaran.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa perubahan dalam kemampuan membaca harus dipahami sebagai hasil dari interaksi antara metode, lingkungan sosial, dan proses reflektif, bukan sekadar hasil teknis. Anak-anak menunjukkan peningkatan tidak hanya dalam aspek teknis membaca, tetapi juga dalam hal keberanian, ketekunan, dan kesadaran diri saat mengoreksi kesalahan. Oleh karena itu, hasil pendampingan ini memberikan dasar praktis bagi PKBM untuk mengintegrasikan *Faṣoḥatī* sebagai bagian integral dari pembelajaran Al-Qur'an, disertai dengan pelatihan relawan yang berkelanjutan serta strategi sederhana bagi keluarga untuk mendukung latihan anak di rumah.

Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Durasi program yang singkat membatasi kemampuan untuk melihat perkembangan jangka panjang. Pengaruh lingkungan bahasa Melayu masih kuat, sehingga memerlukan waktu lebih panjang untuk distabilkan. Keterbatasan dukungan keluarga dan rotasi tutor sebelum dan sesudah program juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan hasil. Oleh karena itu, rekomendasi yang muncul mencakup perlunya pendampingan lanjutan dengan durasi lebih panjang, penyusunan modul *Faṣoḥatī* yang konsisten untuk digunakan oleh seluruh relawan, serta bentuk kerja sama sederhana dengan keluarga agar konsistensi latihan di rumah dapat terjaga meskipun waktu mereka terbatas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca anak migran bukan hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada dinamika ekologi belajar mereka. *Faṣoḥatī* berfungsi bukan hanya sebagai teknik membaca, tetapi sebagai ruang sosial yang memperkuat keberanian, refleksi, dan kebersamaan dalam komunitas PKBM.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan membaca Al-Qur'an melalui metode *Faṣoḥatī* menunjukkan bahwa tujuan pengabdian tercapai dengan baik. Anak-anak migran Indonesia mengalami peningkatan pada aspek kefasihan, stabilitas vokal, ketepatan makhraj, serta keberanian membaca di hadapan teman dan guru. Perkembangan ini terjadi karena pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dan reflektif, di mana peniruan, koreksi bertahap, dan evaluasi harian membantu anak membangun kesadaran fonetik secara berkelanjutan. Dengan demikian, *Faṣoḥatī* terbukti menjadi metode yang adaptif terhadap kondisi sosial-linguistik komunitas migran dan efektif dalam memperkuat keterampilan membaca Al-Qur'an di PKBM.

Untuk memastikan keberlanjutan hasil, pengabdian selanjutnya perlu memperpanjang durasi pendampingan, memperkuat konsistensi metode di antara relawan, serta meningkatkan keterlibatan orang tua meskipun dalam waktu yang terbatas. Pelatihan relawan secara berkala, penyusunan modul pembelajaran *Faṣoḥatī* yang seragam, dan strategi sederhana untuk latihan rumah dapat membantu mempertahankan hasil jangka panjang. Selain itu, kerja sama PKBM, keluarga, dan relawan menjadi kunci agar pembiasaan vokal dan makhraj tetap terjaga meskipun anak-anak hidup dalam lingkungan linguistik yang berbeda dari bahasa Arab maupun Indonesia.

Ucapan Terimakasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Syarifuddin Lumajang yang telah menyelenggarakan Program KKN Internasional dan memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada guru, pengelola, serta seluruh siswa PKBM yang telah bekerja sama dan memberikan ruang bagi berjalannya proses pendampingan ini.

REFERENSI

- Asnah. (2022). Strategi Reflektif dan Transinternal sebagai Upaya Menumbuhkan Penghayatan Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8(2). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/view/512>
- Azizah, N., Fatimah, R., & Kurniawan, D. (2023). Implementasi metode fashohati dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–57.

- <https://doi.org/10.24042/jpi.v9i1.13423>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Essid, Y. (2020). Education and migration: Global perspectives on policy and practice. *International Journal of Educational Development*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102240>
- Hartati, N., Musayyadah, S., & Andriani, E. (2025). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak usia dini di RA Amanah Ummah Surakarta. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 19(1), 65–75. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/530>
- Hidayah, N., Sari, D. M., & Lestari, R. (2021). Service learning sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 203–215. <https://doi.org/10.21831/jip.v15i3.47321>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Loganathan, T., Ong, Z. L., Hassan, F., Chan, Z. X., & Majid, H. A. (2023). Learning Challenges of Migrant Children in Malaysia: A Qualitative Study. *PLOS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286793>
- Mahmood, S., Rahim, H. A., & Zainuddin, N. A. (2022). Community participation and sustainable religious education among migrant children in Southeast Asia. *International Journal of Islamic Education Studies*, 7(3), 210–227. <https://doi.org/10.5430/ijies.v7n3p210>
- Mahmood, S., Rahman, A., & Farid, M. (2022). Non-formal Islamic education and community participation in migrant settings. *Journal of Muslim Minority Education*, 8(3), 154–169. <https://doi.org/10.24239/jmme.v8i3.2022>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Service Learning dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 16(1), 1–14.
- Nasikhah, N., & Herwani, H. (2022). Peran keluarga dalam mengajarkan Al-Qur'an sejak dini. *Borneo Journal of Islamic Studies*, 4(2), 134–147. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/borneo/article/download/961/998>
- Nazaruddin, & Musanna, K. (2024). Literasi Al-Qur'an Anak-Anak Illegal Immigrants di Kuala Lumpur. *PENA Aceh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://ejournal.iaialmuslimaceh.ac.id/index.php/PENA/article/view/108>
- Santi, S., Anshari, M. R., & Suwarni, S. (2024). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dengan Metode Service Learning. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 254–265.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Crofts.
- Sudarmanto, A. (2022). Dinamika sosial migrasi tenaga kerja Indonesia di kawasan ASEAN. *Jurnal Sosiologi Dan Kemanusiaan*, 8(1), 31–47. <https://doi.org/10.31219/osf.io/asean-tki2022>
- Viviansari, D. B. (2019). *Tanggung Jawab Negara terhadap Pemenuhan Hak atas Pendidikan Anak Buruh Migran Indonesia di Malaysia*. Universitas Airlangga.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yusof, R., & Rahman, F. (2023). Participatory non-formal education and community-based learning continuity for migrant children in Malaysia. *Asian Education Review*, 14(1), 55–68. <https://doi.org/10.5897/aer2023.0412>
- Zahro, Z. (2023). The Application of Talaqqi Method to Improve Qur'an Reading Skills. *Journal of Counselling and Social Action*. <https://research.adra.ac.id/index.php/jcsa/article/view/483>

